

PENDAMPINGAN ZONA KULINER HALAL AMAN DAN SEHAT (KHAS) BAGI PELAKU USAHA DESTINASI WISATA BERENDO KOTA BENGKULU

Abstrak: Pengabdian berbasis penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pelaku usaha di destinasi wisata Berendo Kota Bengkulu untuk dapat meningkatkan potensi dan peluang yang dimiliki dengan kerangka kerja instrument zona Kuliner Halal Aman dan Sehat (KHAS). Adapun metodologi pengabdian yang digunakan adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk mengurai proses pendampingan mulai dari analisis keunggulan hingga strategi pengembangan zona KHAS Berendo Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Pendampingan, Zona KHAS, Pelaku Usaha, Destinasi Wisata

A. Latar Belakang

Berendo Kota Bengkulu merupakan salah satu destinasi wisata yang mengintegrasikan beberapa konsep pariwisata, mulai dari wisata kuliner, wisata religi, hingga wisata sejarah. Sebagai destinasi wisata yang populer di Kota Bengkulu, Tempat ini dikenal sebagai destinasi yang dikelilingi oleh beberapa bangunan yang memiliki aspek historis dan spiritual yang erat dengan masyarakat sekitar dan wisatawan domestik dan menjadi pusat perhatian wisatawan dari luar kota karena adanya tower yang menjadi Kawasan untuk menikmati pemandangan kota dan garis Pantai Kota Bengkulu. (Serviani et al, 2025)

Berlokasi di Kecamatan Ratu Samban Tepatnya Kelurahan Anggut Atas yang termasuk didalamnya 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT) serta jumlah penduduk 1.991 jiwa ini yang menyimpan berbagai aspek yang potensial. Mulai sejarahnya yang cukup terkenal, pusat UMKM makanan dan produk khas dari Bengkulu, Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu, dan juga pelaku seni dan kebudayaan kota Bengkulu. Dari segi sejarah di Anggut Atas terdapat rumah kediaman Bung Karno pada masa pengasingan di Bengkulu pada tahun 1938-1942 yang memiliki nilai historis yang kuat dalam mendukung langkah kemerdekaan Republik Indonesia. (Darwis et al, 2023)

Berendo, secara filosofis dimaknai sebagai beranda, teras, atau area depan dari suatu bangunan. Sehingga destinasi wisata Berendo Kota Bengkulu sebagai area yang terintegrasi pada akhirnya menjadi *melting point* yang tidak hanya menawarkan pengalaman ibadah, belanja dan pariwisata bagi konsumen. Lebih dari itu, destinasi ini juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh kunjungan wisatawan dengan menjadi pelaku usaha. (Netta, 2023)

Di sini, masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menjual berbagai barang dan jasa, seperti suvenir, makanan tradisional, hingga layanan

penginapan dan transportasi. Yang mana hal tersebut memberikan tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, terutama pelaku usaha di bidang kuliner yang ramai berada di area Berendo. (Andreanto et al, 2023)

Melihat peran strategis destinasi terintegrasi seperti Berendo dalam mendorong perekonomian lokal secara spesifik melalui zona kuliner, maka pengabdian berbasis riset ini berupaya menggunakan instrument zona kuliner halal, aman, dan sehat (KHAS) untuk melakukan pendampingan multi pihak agar tempat ini dapat terus menarik kunjungan wisatawan yang lebih luas. (Nurnasrina et al, 2024) Destinasi wisata religi seperti Berendo diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ekonomi berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan masyarakat Kota Bengkulu.

B. Fokus Pengabdian

1. Apa Potensi dari Destinasi Wisata Berendo Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana Strategi Pendampingan Zona KHAS Destinasai Wisata Berendo Kota Bengkulu ?
3. Apa Dampak dari Pendampingan Zona KHAS terhadap Pelaku Usaha Wisata Berendo Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Pengabdian

1. Memetakan Potensi Destinasi Wisata Berendo Kota Bengkulu.
2. Melakukan Pendampingan Secara Bertahap terhadap Pelaku Usaha Destinasi Wisata Berendo dengan instrumen Zona KHAS
3. Mendeskripsikan kondisi setelah proses pendampingan pelaku usaha Destinasi Wisata Berendo dengan penetapan zona KHAS

D. Analisis Strategi Pengabdian

Berikut beberapa analisis startegi pengabdian yang akan dilakukan:

1. Analisis keunggulan aset melalui Pemetaan Kondisi Eksisting dari Destinasi Wisata Berendo Kota Bengkulu
2. Analisis harapan pengembangan aset dengan menggunakan instrumen Zona Kuliner Halal Aman dan Sehat (KHAS)
3. Analisis strategi pengembangan aset dengan Penguatan kepada Pelaku Usaha melalui *Asset Based Community Development*

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini dipaparkan tentang penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai dasar pada penelitian ini;

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

N o.	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurnasrina, Jenita,	Strategi Pengembangan	menentukan strategi	Pendekatan pentahelix	Hasil penelitian

	Erman, Khairul Amri, Nugraheni Restu K	gan Zona KHAS Berciri Melayu Untuk Meningkatkan Industri Halal di Kota Pekanbaru: Model Pentahelix	dalam mengembangkan zona kuliner halal, aman, dan sehat (KHAS) bercirikan budaya Melayu di Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode pentahelix.	melibatkan kerjasama antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat adat, dan media	menunjukkan bahwa zona KHAS berciri Melayu dapat meningkatkan industri halal di Pekanbaru dengan mengadopsi kriteria pengembangan yang ketat, strategi pengelolaan yang efektif, dan rencana aksi yang komprehensif.
2	Bahrul Ulum Ilham ,Dirwan, Alfa Randa ,Rafiqah	Pengembangan UMKM Terpadu Berbasis Zona KHAS (Kuliner Halal Aman dan Sehat) di Kawasan Wisata Lego-Lego Makassar	mengetahui implementasi pengembangan ekosistem halal melalui zona KHAS (Kuliner Halal, Aman, dan Sehat) di Kawasan Lego-lego Makassar.	Penelitian menggunakan pendekatan gabungan (mixed methods) melalui observasi, wawancara dan FGD.	Manfaat zona KHAS bagi UMKM dapat meningkatkan kualitas produk kuliner halal, aman, dan sehat, meningkatkan pendapatan serta kesadaran produk branding dan promosi. Pengembangan UMKM berbasis zona KHAS telah terimplementasi dan

					kedepannya diperlukan pemberdayaan dari hulu ke hilir secara komprehensif.
3	Virna Museliza, Sitti Rahmah, Devi Deswima, Rimet	Sosialisasi Sertifikasi Halal Di Zona KHAS Kuliner Halal Aman Sehat Di Kota Payakumbuh	Melakukan sosialisasi Sertifikasi halal yang mempunyai manfaat untuk meningkatkan kepercayaan konsumen, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan daya saing bisnis.	Pengabdian memberikan pemahaman kepada Pelaku Usaha Kecil Mikro Menengah Zona Khas Kuliner Halal, Aman, Sehat di Kota Payakumbuh	Banyak aspek yang perlu diperhatikan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di bidang kuliner, salah satunya mengurus sertifikasi halal. Sertifikat terbitan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) ini penting dimiliki pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

F. Kerangka Konsep/ Teori Relevan Pariwisata

Dalam UU No.10 Tahun 2009, istilah kepariwisataan berasal dari kata "wisata". Wisata dijelaskan sebagai kegiatan perjalanan ke tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Mereka yang melakukan kegiatan ini disebut wisatawan. Pariwisata adalah

keseluruhan fenomena ini dan melibatkan berbagai interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009).

Fungsi kepariwisataan, sesuai Pasal 3 UU No.10 Tahun 2009, adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual wisatawan melalui rekreasi dan perjalanan, serta meningkatkan pendapatan negara untuk kesejahteraan rakyat. Tujuan kepariwisataan, sesuai Pasal 4, mencakup pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan rakyat, penghapusan kemiskinan, penanganan pengangguran, pelestarian alam dan lingkungan, promosi kebudayaan, pemajuan citra bangsa, penguatan identitas nasional, dan mempererat hubungan internasional. (Ilham et al, 2023)

Zona Kuliner Halal, Aman, dan Sehat

Zona KHAS merupakan Kawasan kuliner dengan kedai- kedai yang menyediakan makanan halal yang terdapat di dalamnya. Zona ini juga dilengkapi sarana dan prasarana, seperti mushola/masjid, toilet yang bersih, dan sarana lainnya yang aman, serta zona dengan pelayanan prima. Penyediaan kawasan ini diharapkan tidak hanya sebagai pusat kuliner tapi juga bisa berkembang sebagai kawasan wisata yang dapat menarik minat masyarakat lokal ataupun internasional untuk datang berkunjung (Museliza et al, 2024)

G. Metodologi Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) digunakan untuk mengetahui, mengelompokkan dan mengembangkan aset yang dimiliki oleh suatu komunitas. Pendekatan ABCD adalah salah satu teori atau metode untuk menganalisa aset yang akan dikembangkan, menjadi program kerja yang efektif, terutama dalam pengembangan wisata. Dalam teori ini terdapat beberapa aset yang harus dikembangkan, beberapa di antaranya adalah aset fisik, aset individu, aset sosial, dan aset sejarah. (Mumtiah et al, 2023)

Pendekatan holistik dan kreatif sangat menghargai kemampuan atau potensi yang sudah ada dari masa lampau, serta mengoptimalkan apa dimiliki untuk mencapai tujuan atau keinginan dimasa depan. *Asset* adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang menjadi kekuatan untuk bertahan bahkan akan dikembangkan lebih baik lagi.

Pendekatan ABCD merupakan metodologi yang bertujuan untuk menggunakan kekuatan dalam masyarakat sebagai sarana untuk pembangunan berkelanjutan. Berikut langkah-langkah dalam proses pembangunan masyarakat adalah:

1. Langkah pertama adalah menilai sumber daya dari masyarakat melalui proses pemetaan (*mapping*) atau berbicara dengan warga untuk menentukan apa saja jenis keterampilan dan pengalaman yang tersedia atau yang ada di daerah tersebut.

2. Langkah kedua adalah mendukung masyarakat untuk menemukan potensi yang telah dimiliki.
3. Langkah ketiga menentukan bagaimana masyarakat dapat bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pendekatan ABCD yaitu fokus pada *asset* yang dimiliki masyarakat, menganggap masyarakat memiliki potensi (*nobody has nothing*), partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, segala sesuatu berawal dari masyarakat, dan menuju sumber energi (*heliotropic*). Selain itu ABCD juga memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sehingga terdapat perbedaan dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang lain. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut: *Discovery, Dream, Design, Define*

Asset yang meliputi aset fisik, dan non fisik menjadi dasar utama dalam pembangunan peradaban masyarakat maupun dalam kaitannya dengan pengembangan wisata. *Based* merupakan dasar dari pengembangan aset itu sendiri yakni para sumber daya manusianya yang mana menjadi tombak utama dalam mengelola aset dan menggali aset individu yang dimiliki untuk menjadi dasar pengembangan aset lainnya yang belum terbentuk.

Kemudian *Community*, yang dimaksudkan adalah peran sekelompok orang dalam bentuk komunitas, instansi ataupun organisasi yang memiliki kesamaan tujuan untuk saling mewujudkan pengembangan peradaban. *Development* merupakan tahapan pengembangan semua aset yang berpotensi untuk berkembang dan akan dikembangkan kedepannya dalam hal ini dengan konsep zona KHAS (Susanti, 2024)

Pendekatan ABCD berbeda dengan pendekatan lainnya yang cenderung melihat kekurangan atau masalah yang terjadi, dan kemudian mencoba memberikan solusi perbaikannya. Pendekatan ABCD melihat kemampuan atau potensi yang dimiliki dalam bentuk sumber daya non manusia maupun manusia yang kemudian dioptimalisasikan. Sebab, prinsip dalam pendekatan ABCD adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi, setiap hal memiliki hal yang berisi yang lebih berarti, prinsip partisipasi, prinsip kemitraan, prinsip penyimpangan positif, kemudian berasal dari masyarakat dan mengarah pada sumber energi. (Nuruddin et al, 2024)

H. Stakeholder Terkait

1. BPJPH - Satgas Halal Kemenag
2. LPH/LP3H
3. Bank Indonesia
4. Dinkopukm
5. Dinas Kesehatan
6. Dinas Pariwisata
7. Puskesmas

8. KF MUI
9. Dinas terkait lainnya

I. Matriks Perencanaan Operasional

1. Bulan Juni, Proses Submisi, Presentasi, dan Penentuan Nominee
2. Bulan Juli, Proses Kontrak dan Pemetaan Awal, Pendampingan Tahap 1
3. Bulan Agustus, Pendampingan Tahap 2
4. Bulan September, Analisis ABCD dan seminar antara
5. Bulan Oktober, draft artikel dan seminar hasil
6. Bulan November, pemenuhan outcome dan laporan

J. Anggaran Pengabdian

Tabel 3. Rencana Anggaran Kegiatan Pengabdian

No	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Satuan	Harga	Jumlah
A	Pra Pelaksanaan					
	1. Transport Pengurusan Izin	3	1	OH	85.000	255.000
B	Pelaksanaan					
	Pelatihan 1					
	1. Biaya Pemateri	1	1	Kgt	2.000.000	2.000.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	10	10	Kgt	25.000	250.000
	3. Snack Kue Kotak	10	10	Kgt	10.000	100.000
	4. Fotocopy Materi	10	10	Kgt	10.000	100.000
	Pelatihan 2					
	1. Biaya Pemateri	1	1	Kgt	2.000.000	2.000.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	10	10	Kgt	25.000	250.000
	3. Snack Kue Kotak	10	10	Kgt	10.000	100.000
	4. Fotocopy Materi	10	10	Kgt	10.000	100.000
	Pelatihan 3					
	1. Biaya Pemateri	1	1	Kgt	2.000.000	2.000.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	10	10	Kgt	25.000	250.000
	3. Snack Kue Kotak	10	10	Kgt	10.000	100.000
	4. Fotocopy Materi	10	10	Kgt	10.000	100.000
C	Pasca Pelaksanaan					
	1. ATK	1	1	Kgt	545.000	545.000
	2. Cetak Laporan kegiatan	8	8	Eks	150.000	1.200.000
	3. Cetak Pocket Book	10	10	Eks	65.000	650.000
					Total	10.000.000
						Terbilang : Sepuluh Juta Rupiah

Daftar Pustaka

- Agusti, N. (2023). Development of 3A Perspectives to Assessment of Mosque Tourism Readiness: At-Taqwa Grand Mosque in Bengkulu City as Case. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 17-32.
- Andreanto, M. U., Sabila, J. M., Surur, A. T., Shulthoni, M., & Adinugraha, H. H. (2023, October). Development of Minggon Jatinan Culinary Tourism Based on Khas (Halal, Culinary, Safe, and Healthy). In *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf* (pp. 885-898).
- Darwisi, D., Patroni, R., & Sumaryono, D. (2024). The OPTIMALISASI PEMBINAAN WILAYAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIPERTENS. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 12-20.
- Kafabih, A. (2023). Pendampingan Optimalisasi Aset untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53-63.
- Museliza, V., Rahmah, S., & Deswimar, D. (2024). SOSIALISASI SERTIFIKASI HALAL DI ZONA KHAS KULINER HALAL AMAN SEHAT DI KOTA PAYAKUMBUH. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT: IJTIMA'*, 1(2), 49-55
- Nurnasrina, N., Jenita, J., Erman, E., Amri, K., & Restu, N. Strategi Pengembangan Zona KHAS Berciri Melayu Untuk Meningkatkan Industri Halal di Kota Pekanbaru: Model Pentahelix. *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 5(2), 147-173.
- Nuruddin, N., Fauzi, M. A. N., Zakkiyah, A., & Machrus, A. (2024). Pendampingan Pelaku Bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Upaya Pengembangan Potensi Lokal Produk-Produk Pesisir di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98-111.
- Serviani, S., Rahayu, S., & Afrianty, N. (2024). PERAN WISATA RELIGI BERENDO DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL KOTA BENGKULU. *JEMBA: JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 3(6), 559-570.
- Susanti, S. S., Septyanun, N., & Erwin, Y. (2024). Konsep dan Tantangan Zona Kuliner Halal Aman dan Sehat Perspektif Maqasid Al-Syariah. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(3), 1698-1711.
- Ulum Ilham, B., Dirwan, D., Randa, A., & Rafiqah, R. (2023). Pengembangan UMKM Terpadu Berbasis Zona KHAS (Kuliner Halal Aman dan Sehat) di Kawasan Wisata Lego-Lego Makassar. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 315-328.
- .